

DINAMIKA POLITIK DI DUNIA ISLAM
(Studi Tentang Perilaku Politik Muawiyah kaitannya dengan
Pembentukan Dinasti dalam Islam)
Oleh Sorayah Rasyid

Abstract

Muawiyah became one of Islam rulers muchly determined by his capability and supporting moments. He was a smart politician who was able to manage military and political strategy. Beside that, the crucial moment at that time enabled him to take over the reign. Not only did he politically win the arbitrase (reconciliation between Muawiyah and Ali that was mediated by Amr bin Ash and Abu Musa al-As'ari), but also due to the death of Ali. The taking over of reign because of; 1) internal competition among Abdul Manaf descendents. Bani Umayyah was a charismatic tribe in Mecca, but, due to Muhammad's figure, Bani Hasyim had good position in Mecca taking place the position of Bani Umayyah; 2) the murder of Usman became political issue to decrease Ali's charism. Through this moment, Muawiyah built a dynasty by modifying the governance system from *khilafah* to monarch.

Kata kunci: Kekuasaan, Pengambilalihan, dan pembentukan dinasti

I. Pendahuluan

Studi tentang kekuasaan merupakan sebuah wacana yang menarik untuk dikaji, bukan saja pada perilaku politik seorang rezim, tetapi juga karena kekuasaan sebagai sebuah lembaga politik yang dijadikan sarana untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan social politik yang ada. Pada awal-awal Islam, Nabi Muhammad saw mempunyai fungsi ganda. Di samping sebagai Rasul, juga sebagai pemimpin politik telah melakukan perubahan dari suatu masyarakat yang mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan (Jahiliyah) menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Oleh karena itu secara fungsional Nabi Muhammad Saw dipandang sebagai icon perubahan sosial telah terukir dalam sejarah peradaban manusia, sebagai Rasul dan tokoh revolusioner sekaligus sebagai founder peradaban. Dunia kala itu tengah dilanda krisis kemanusiaan, penuh dengan kedhaliman, perpecahan dan penindasan disegala segi kehidupan, pelanggaran hak-hak asasi manusia tidak bisa dihindari termasuk eksploitasi wanita dan lain-lain.

Melalui ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, kondisi sosial masyarakat yang digambarkan di atas tertanggulangi tahap demi tahap.

Sepanjang kenabiannya, Muhammad mampu menjadikan suatu komunitas muslim yang memiliki kekuatan politik, sosial, ekonomi dan militer. Komunitas muslim tersebut dibangun di atas semangat persaudaraan “*ukhuwah islamiyah*” yang kokoh berlandaskan kepada keimanan.

Suasana mesra dan kokoh di atas terancam sirna tatkala terjadi musibah besar menimpa umat Islam saat itu. Terbunuhnya khalifah Usman bin Affan r.a telah memicu munculnya perselisihan yang kemudian berkembang menjadi perpecahan ditubuh umat Islam itu sendiri.

Perselisihan yang terjadi antara Ali r.a dengan Aisyah – dalam perang jamal-- disatu pihak, kemudian Ali r.a dengan Muawiyah – dalam perang siffin-- dipihak lain, berimplikasi pada ketidak stabilan politik, kondisi sosial menjadi chaos, dan muncullah satu istilah dalam sejarah yang disebut “*al fitnah al kubra*”. Semua itu bermuara pada peristiwa pembunuhan khalifah Usman seperti yang dikemukakan di atas, dan sikap Ali r.a yang terkesan kaku dalam mengambil keputusan.¹ Terbunuhnya Ali r.a merupakan peluang emas bagi Muawiyah untuk tampil dalam kancah kepemimpinan umat Islam, sekaligus sebagai tonggak awal untuk mengangkat kembali pamor bani Umayyah di mata masyarakat.

Berkuasanya Muawiyah atas kendali pemerintahan Islam merupakan tahapan kedua dari sistem khilafah yang bersifat demokratis menjadi *monarchiheridetic* (kerajaan turun temurun). Diplomasi dan tipu daya yang dilakukannya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak, tetapi suksesi kepemimpinan dilakukan secara turun temurun. Hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyat menyatakan setia kepada anaknya, Yazid ibn Muawiyah sebagai calon penggantinya dengan cara sepihak. Maka mulai saat itulah kepemimpinan ummat Islam didominasi oleh keluarga bani Umayyah.

Tulisan ini bermaksud untuk menganalisa bagaimana sesungguhnya perilaku politik Muawiyah dalam upaya membangun sebuah dinasti dalam Islam sebagai epesot kedua dari sebuah pemerintahan dalam Islam. Mengawali tulisan ini, penulis akan mengemukakan lebih dahulu mengenai riwayat hidup Muawiyah bin Abu Sufyan, pengambilalihan kekuasaan, kemudian selanjutnya dianalisa mengenai pembentukan dinasti bani Umayyah itu sendiri.

II. Riwayat Hidup Muawiyah bin Abu Sufyan

Muawiyah bin Abu Sufyan dilahirkan di Makkah pada Tahun 606 M, dan meninggal pada tahun 680 M di Damaskus.² Ia dilahirkan dari keluarga bangsawan Arab, yaitu dari suku Quraisy. Ayahnya, Abu Sufyan, adalah saudagar terkemuka di kota itu dan mempunyai pengaruh besar bukan hanya terhadap keluarganya, tetapi juga suku bangsa Quraisy pada umumnya.³ Ibunya bernama Hindun adalah wanita yang berkemauan keras dan pemberani. Didalam perang uhud dia pernah melakukan perbuatan yang tidak manusiawi

membunuh Hamzah dan mengoyak-ngoyak hatinya, karena ada tradisi saat itu terdapat semacam balas dendam untuk kurban.⁴ Silsilah Muawiyah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw pada Abdul Manaf, yaitu Muawiyah ibn Sufyan ibn Hard ibn Umayyah ibn Abdi-syams ibn Hasyim ibn Abdul Manaf, selanjutnya keturunan nabi Muhammad Saw dipanggil dengan sebutan bani Hasyim, dan Muawiyah dipanggil dengan sebutan bani Umayyah.

Muawiyah beserta keluarganya memeluk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah* bersama-sama dengan penduduk kota Makkah lainnya.⁵ Nabi kemudian mengangkatnya sebagai sekretaris pribadinya dan kemudian menikahi saudara perempuannya yaitu Ummi Habibah.⁶ Karir politik Muawiyah sebenarnya telah dimulai sejak kekhalifahan Umar bin Khattab, dimana ia diangkat sebagai gubernur di Urdun, ketika kakaknya Yazid bin Abu Sufyan sebagai gubernur damaskus meninggal, maka wilayah Damaskus ini masuk ke dalam kekuasaan Muawiyah.⁷

Sebelum masuk Islam, Muawiyah beserta keluarganya dikenal sebagai penduduk Quraisy yang sangat keras menentang dakwah Nabi, namun setelah memeluk Islam, Muawiyah menjadi salah seorang pembela Islam yang tangguh dan gigih, seolah-olah ingin menebus dosa sebelumnya. Prestasi-prestasi yang dicapainya setelah memeluk Islam membuat ummat Islam ketika itu melupakan hal-hal yang pernah dilakukannya sebelum menganut Islam.⁸

Ambisi politiknya sudah terlihat ketika ia baru saja masuk Islam. Ia selalu bersaing dengan pamannya, Hasyim. Wibawanya dimata kaum Quraisy memang tidak pernah rendah. Selain keturunan bangsawan ia juga kaya dan mempunyai pengaruh luas didalam masyarakat. Atas dasar itulah ia merasa pantas untuk menjadi pemimpin dalam dunia Islam.⁹

Selama masa kekuasaannya, ia mempunyai banyak keberhasilan terutama penaklukan sejumlah kota penting di kawasan Asia Tengah, seperti Kabul, Heart, dan Gazna. Dalam bidang pemerintahan ia mendirikan beberapa departemen yang mengurus masalah-masalah kepentingan ummat, seperti pelayanan pos, dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata, mencetak matauang, pembagian tugas pemerintahan pusat dan daerah, pemungutan pajak, dan pengangkatan gubernur-gubernur di daerah. Ada tradisi baru yang dilakukannya yakni, pemisahaan antara agama di satu pihak dan pemerintahan di pihak lain¹⁰.

Di masa khalifah Usman, semua daerah Syam diserahkan kepada Muawiyah. Dengan demikian, Muawiyah telah berhasil memegang jabatan gubernur selama 20 tahun. Setelah itu ia menjabat sebagai khalifah selama 20 tahun pula.

A. Pengambilalihan Khilafah

Telah dijelaskan bahwa antara keluarga Bani Hasyim dan Bani Umayyah telah ada persaingan ketat dalam kancah kepemimpinan, mulai dari zaman jahiliyah sampai datangnya Islam. Dari dua keturunan Abdul Manaf ini muncul dua kekuatan yang menonjol dan saling berebut pengaruh. Keduanya menginginkan menjadi pemimpin di kalangan penduduk Makkah. Ketika Islam datang melalui Muhammad yang merupakan rumpun bani Hasyim, muncullah kecemburuan sosial dari kalangan Bani Umayyah, sehingga mereka berusaha keras menentang dakwah Nabi. Motivasi utamanya, ingin menghilangkan wibawa Nabi dimata penduduk Makkah.

Terpilihnya Usman menjadi khalifah ketiga ummat Islam yang berasal dari rumpun bani Umayyah, ditanggapi oleh kalangan keluarganya sebagai awal dari kembalinya pamor .bani Umayyah. Kesempatan tersebut, dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan menempati posisi penting dalam pemerintahan.

Muawiyah yang telah memegang jabatan gubernur selama 20 tahun, telah berhasil mempersiapkan segala kekuatan di seputar wilayah Syam, yang kemudian wilayah territorial syam menjadi mutlak di bawah kekuasaannya, telah menjadikan Muawiyah sebagai penguasa tunggal di daerah tersebut. Maka pada saat khalifah Usman terbunuh, dan Ali diangkat menjadi khalifah, datanglah kesempatan Muawiyah untuk mewujudkan cita-citanya yaitu mengambil alih khilafah, dari sini mulai ia melakukan perannya.¹¹ Suatu pembicaraan penting telah berlangsung antara Muawiyah dan sahabat-sahabat terkemuka ketika terjadinya kekacauan yang menyebabkan terbunuhnya Usman, yang mengindikasikan bahwa betapa besar kekuatan Muawiyah dan betapa sempurnanya persiapan-persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan termasuk berhadapan dengan Ali.

Dalam konteks ini, Qutaibah mengatakan bahwa pada waktu terjadi kekacauan itu datanglah Muawiyah bin Abu Sufyan ke kota Madinah. Ia masuk kedalam sidang yang dihadiri oleh Ali Ibn Abi Thalib, Thalhah bin Yasir, dan sejumlah sahabat. Lalu Muawiyah berkata kepada mereka: “Wahai para sahabat Rasullulah, aku berpesan kepadamu sekalian agar menjaga orang tua ini (Usman) dengan baik. Demi Allah, kalau orang tua ini sampai terbunuh di bawah penglihatan dan pendengaran kamu sekalian, maka kota Madinah ini akan saya gempur dengan bala tentara dan pasukan berkuda”. Kemudian ia menghadap kepada Imar ibn Yasir, yaitu orang yang teramat marah kepada Usman, seraya berkata :’Hai Imar, engkau tahu bahwa di Syam ada beratus ribu tentara dan pasukan berkuda, yang semuanya mendapat gaji untuk diri, serta anak-anak dan hamba sahaya mereka. Mereka sama sekali tidak kenal kepada Ali dan tentang kedahuluannya masuk Islam. Mereka juga tidak kenal kepada Zubair, dan tentang persahabatannya dengan Nabi. Juga mereka tidak kenal kepada Thalhah, dan tentang hijrahnya dengan Rasul. Mereka tidak takut

kepada Ibnu Aif, tidak takut kepada harta kekayaannya. Mereka juga tidak segan terhadap Sa'ad dan tidak pula kepada jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam. Sebab itu, hai Imar janganlah kamu ikut campur dalam kekacauan ini. Kita hanya dapat mengetahui permulaannya, tetapi kita tidak tahu kapan dan bagaimana kesudahannya kelak.¹²

Setelah gugurnya Usman pada tanggal 18 Dzul Hijjah 35 H, Nu'man bin Bisyr datang membawa baju gamis Usman yang penuh dengan bercak darah serta potongan jari istrinya yang mulia Nailah, kepada Muawiyah di kota Damsyik yang memamerkan semua barang ini di hadapan penduduk Syam guna membangkitkan emosi mereka.¹³

Ketika Ali di bai'at menjadi khalifah, ia banyak melakukan perubahan-perubahan dalam struktur kenegaraannya, termasuk memecat para gubernur yang telah diangkat oleh Usman dahulu, di antara gubernur yang dipecat adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Tindakan Ali tersebut, membuat Muawiyah merasa tidak senang ditambah dengan kondisi-kondisi yang sudah ada terlebih dahulu.¹⁴

Kedua peristiwa tersebut di atas (pemecatan Muawiyah dan pembunuhan khalifah Usman), menimbulkan dendam pribadi Muawiyah terhadap Ali r.a, sekaligus memunculkan keinginan keluarga bani Umayyah untuk mendirikan suatu sistem dinasti, setelah sekian lama mereka menunggu untuk menduduki kursi khalifah, dan akhirnya kesempatan itu datang.

Mup politik yang pertama dilancarkan Muawiyah terhadap Ali adalah kasus pembunuhan Utsman, dimana Ali seolah-olah diisukan terlibat, karena tidak mau menuntaskan peristiwa pembunuhan Usman, Bertempat di Masjid Agung Damaskus, Muawiyah memajang dan mempertontonkan baju Usman yang berlumuran darah dan jari tangan Nailah, istrinya yang terpotong-potong, dan Muawiyah mencoba membelanya.¹⁵ Di sisi lain, kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur Damaskus (Muawiyah) yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan.

Mup politik itu berkembang menjadi fitnah yang menyulut pertempuran demi pertempuran antara Muawiyah dengan Ali. Dengan alasan menuntut kematian Usman, Muawiyah memojokkan Ali sehingga keadaan menjadi gawat dan makin memanas yang puncaknya berakhir dengan perang siffin di selatan Afrika dengan kondisi yang sesungguhnya menguntungkan Ali.¹⁶

Ketika Muawiyah cemas dan hampir kehilangan akal melihat pasukannya yang terus menerus terdesak, segera mendatangi Amru bin Ash, lalu berkata, "mana simpananmu wahai Amru bin Ash, keluarkanlah, kita sudah hampir binasa' Amru bin Ash seorang ahli siasat ulung dalam pencatutan politik dan militer saat itu, setelah mendengarkan teriakan Muawiyah lalu ia berseru kepada pasukannya : "Barang siapa yang membawa mushaf supaya diangkat dengan tombak ke atas". Ketika mendengar seruan

tersebut, pasukan Amru bin Ash yang membawa mushaf segera mengangkatnya diujung tombak dan Amru sendiri sambil mengangkat mushaf dengan tongkatnya juga berseru kepada pasukan Ali: "Inilah kitabullah yang akan menjadi hakim antara kami dan kalian."¹⁷ Sementara itu pasukan Ali r.a ketika mendengar seruan Amru bin ash terjadi perselisihan, sebagian setuju dihentikan perang dan *bertahkim* dengan *kitabullah* di antara mereka adalah para *Qurra* dan *Huffadz*, dan sebagian lagi tidak setuju karena kemenangan bagi mereka sudah ada di depan mata.¹⁸ Ali sendiri berpendapat bahwa pertempuran harus dilanjutkan dengan melihat kemenangan yang tinggal selangkah lagi. Ali juga mengetahui siapa Amru bin Ash dan siapa Muawiyah. Namun akhirnya ia harus menerima *tahkim* atas desakan pasukannya.

Akhirnya kedua golongan bersepakat untuk *bertahkim* dengan *kitabullah* dan dengan mengutus utusan masing-masing. Muawiyah dan pengikutnya mengutus Amru bin Ash sebagai wakil mereka, sementara dipihak Ali terdapat perselisihan didalam menentukan wakilnya. Ali tidak setuju atas usul sebagian pendukungnya untuk mengangkat Abu Musa al Ash'ari sebagai wakil mereka. Abu Musa Ash'ari adalah figur yang shaleh dan taat beribadah, dalam hidupnya lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan duniawi, tapi tidak untuk masalah politik yang penuh tipu muslihat, apalagi lawan yang dihadapinya itu adalah Amru bin Ash yang terkenal sebagai politikus yang lihai dan penuh tipu muslihat.¹⁹

Philip K. Hitti dalam bukunya yang berjudul "*The History of Arab* " mengatakan bahwa hasil dari tahkim itu membuat derajat Muawiyah naik menjadi khalifah dan memperoleh beberapa keuntungan lainnya, sementara di pihak Ali, peristiwa ini merupakan awal kehancuran bagi pemerintahannya.²⁰

Setelah pertempuran itu berhasil dihentikan, Muawiyah melakukan konsolidasi dan mengatur kembali kekuatannya, sementara dipihak Ali, hasil *tahkim* tersebut mengundang timbulnya perpecahan di kalangan pendukungnya, karena hasil *tahkim* yang sangat merugikan. Pasukan yang tidak setuju dengan kebijakan Ali menerima hasil *tahkim* itu, keluar dari barisan Ali, dan menyatakan perang dengan Muawiyah juga dengan Ali r.a sendiri. Kelompok ini kemudian dikenal dengan kelompok *khawarij*. Oleh karena hasil tahkim yang merugikan dan dianggap telah menyeleweng dari kitabullah, maka golongan *khawarij* mengadakan perkumpulan untuk memutuskan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap peristiwa ini. Menurut kaum *khawarij*, sumber kekacauan itu terdapat pada tiga orang, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Ash dan Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu mereka harus dibunuh, karena mereka telah berbuat dosa besar terhadap ummat Islam. Untuk membunuhnya mereka menugaskan Abdrrahman kekufa untuk membunuh Ali, Barak ibnu Abdillah At Tamimi ke syam untuk membunuh Muawiyah, dan Amru ibnu Bakr at tamimi ke Mesir untuk membunuh amru bin Ash. Sejarah

telah mencatat dari ke tiga utusan itu, hanya Alilah yang berhasil mereka bunuh.

Dengan terbunuhnya Ali ra, maka berakhirilah pemerintahan *khulafa al Rasyidin*. Ada segolongan orang yang ingin mengangkat Hasan ibnu Ali untuk menjadi khalifah, tetapi Hasan melihat kekacauan yang tak bisa diatasinya, maka ia memilih untuk berdamai dengan Muawiyah, dan menjual hak-haknya untuk menjadi khalifah kepada Muawiyah,²¹ dengan syarat bila Muawiyah meninggal harus diserahkan kepada saudaranya Husein. Di samping syarat itu ada yang menambahkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak
2. Menjamin keamanan, dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka
3. Agar pajak negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya dan diberikan tiap tahun
4. Agar Muawiyah membayar kepada saudaranya, yaitu Husein,2 (dua) juta dirham.
5. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pada bani Abdi Syam.²²

Bagi Muawiyah syarat-syarat ini tidak perlu dipertimbangkan. Karena itulah, pada bulan *rabi'ul akhir*, tahun 41 H, dimana ia bertemu dengan Hasan, Muawiyah bersedia menjanjikan apa saja asal Hasan bersedia mengundurkan diri. Dan ketika ia mendengar bahwa Hasan bersedia mengundurkan diri dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, segera ia mengirimkan kepada Hasan selembar kertas kosong yang telah ditanda tangannya terlebih dahulu, supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendakinya. Atas dasar inilah Hasan bersedia mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah. Sesudah itu Muawiyah masuk ke kota Kufah pada bulan *rabiul akhir* tahun 41 H, di mana ia bertemu dengan Hasan, lalu beramai-ramailah orang membaiat Muawiyah menjadi khalifah, Hasan dan Husein turut pula membai'ahnya dengan orang banyak itu. Tahun itu kemudian disebut dengan '*Amul jamaat* (tahun persatuan), karena rakyat telah bersatu di bawah pimpinan satu khalifah yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan.

B. Pembentukan Dinasti Bani Umayyah

Berkuasanya Muawiyah atas kendali pemerintahan merupakan tahapan peralihan Negara Islam atau *ad Daulah al Islamiyah* dari system khilafah ke system kerajaan.²³ Banyak kalangan yang bijak dan arif menyadari adanya peralihan tersebut, lalu berkata "kita sekarang sedang berada dihadapan pintu kerajaan". Indikasi ini seperti yang pernah diucapkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ketika menyalami Muawiyah setelah diba'at, ia berucap "assalamu alaikum, wahai Raja", kemudian Muawiyah berkata "apa salahnya sekiranya anda berkata "wahai Amirul Mukminin?" kemudian Sa'ad menjawab : "demi

Allah, aku sungguh-sungguh tidak ingin memperoleh jabatan itu dengan cara yang telah menyebabkan ada memperolehnya.”

Sesungguhnya Muawiyah pribadi mengakui hakikat ini sehingga pada suatu hari ia berkata “aku adalah raja pertama”.²⁴ Ibnu Katsir berpendapat bahwa sepatutnya Muawiyah dijuluki raja sebagai pengganti khalifah, sebab Nabi saw, telah *menubuwatkan* hal demikian itu ketika beliau bersabda : “Masa khalifah sepeninggalku tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan datang masa kerajaan.” Masa ini telah habis pada bulan rabi’ul awal tahun 41 H. Ketika al Hasan bin Ali r.a, turun dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan kepada Muawiyah.²⁵

Bila dianalisis, sikap Muawiyah menyatakan dirinya sebagai raja dan kemudian mengangkat putranya Yazid bin Muawiyah sebagai calon penggantinya, itu semua pertanda bahwa Muawiyah telah mempersiapkan pembentukan dinasti bani Umayyah. Dan ini merupakan fakta sejarah bahwa apa yang ia lakukan sangat bertendensi politis, karena ia sangat khawatir bila pemerintahan itu jatuh ke tangan orang lain, terutama diluar golongan bani Umayyah.

Ada beberapa indikator yang sangat kuat, yang mendukung pendapat bahwa Muawiyah telah merubah system *khilafah* ke sistem kerajaan. Indikator tersebut antara lain adalah:

Pertama, sistem pengangkatan, sistem yang dipakai sudah tidak lagi merujuk pada sistem pengangkatan *Khalifah Rasyidah*. Di dalam kaidah perundang-undangan yang diikuti dalam system ini (*khilafah rasyidah*), adalah tidak dibenarkannya daya upaya seseorang untuk dapat menduduki jabatan khalifah atau meraih kekuasaan dengan usahanya dan rencananya sendiri, tetapi rakyatlah yang meletakkan kendali pemerintahan, setelah melalui permusyawaratan mereka, dalam tangan seseorang yang mereka anggap paling tepat untuk memimpin umat dan paling patut untuk mengendalikannya.²⁶ Oleh sebab itu maka *bai’at* yang diberikan oleh rakyat kepada seseorang sama sekali tidak merupakan akibat adanya kekuasaan, tapi justru *bai’at* adalah pemberi kekuasaan. Oleh karenanya rakyat sangat bebas untuk memilih.

Adapun “*khilafah*” Muawiyah menurut hemat penulis adalah tidak termasuk dalam jenis *khilafah rasyidah* (khilafah yang adil dan bijaksana), yakni dengan cara kaum musliminlah yang menetapkan khalifah mereka, sehingga tidak seorang pun akan menduduki jabatan tersebut kecuali dengan persetujuan dan permusyawaratan mereka. Sebab Muawiyah sendiri memang sangat menginginkan untuk menjadi khalifah dengan cara apapun, dan untuk itu ia telah berperang sehingga berhasil menduduki jabatan khalifah. Selain itu khilafahnya juga tidak berdasarkan persetujuan kaum Muslimin dan tidak juga ia telah dipilih oleh rakyat dengan pemilihan yang bebas, tapi ia telah menjadi pemimpin atas mereka dengan kekuatan pedangnya.²⁷ Dan ketika rakyat banyak melihat bahwa Muawiyah telah menjadi khalifah atas mereka secara *bil*

fi'li (de facto), tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali memberikan bai'at kepadanya, niscaya ia tidak akan pernah menyingkir dari kekuasaan, bahkan hal itu justru akan menyebabkan pertumpahan darah dan meluasnya kekacauan. Kekacauan itu mestinya tidak dapat diutamakan atas ketertiban dan keamanan.

Kedua, adalah penunjukkan Yazid sebagai putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan Muawiyah, yang menjadikan semakin kokohnya sistem dinasti yang dibangun oleh Muawiyah. Sejak masa Muawiyah ini tercetuslah cara yang permanen untuk membai'atkan secara paksa serta tumbuhnya dinasti-dinasti tirani. Dan semenjak itu sampai saat ini tidak pernah, dalam garis perjalanan hidup kaum muslimin muncul satu kesempatan untuk kembali ke system khilafah yang terpilih.²⁸ Adapun pengangkatan dan pembai'atan Yazid sendiri adalah tidak murni berdasarkan pilihan kaum muslimin, namun hanya semata-mata berkat hasil jerih payah Muawiyah melalui upaya loby dan pendekatan terhadap para tokoh kaum muslimin saat itu. Dengan demikian Muawiyah telah berhasil membentuk suatu dinasti yang menurut para sejarawan memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat berarti.

III. Penutup

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu

Bahwa Muawiyah adalah salah seorang figure pemimpin di kalangan umat Islam yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam bidang politik, militer, dan strategi.

Bahwa Pengambilalihan khilafah disebabkan setidaknya dua faktor: *pertama*, persaingan intern dalam keturunan Abdul Manaf, di mana sejak zaman jahiliyah, bani Umayyah merupakan kelompok yang disegani masyarakat Makkah, namun dengan datangnya Islam melalui Muhammad dari keturunan bani Hasyim, golongan Umayyah merasa tersisih lalu kemudian bertekad untuk mengembalikan pamor mereka. *Kedua*, Terbunuhnya halifah Usman membuat bani Umayyah menuntut agar diberi hukuman bagi pembunuhnya yang kemudian pada saat itu dengan pertimbangan lain khaifah Ali bin abi Talib seolah-olah mengulur tuntutan ini, lalu golongan Muawiyah menganggap bahwa Ali dengan sikapnya ini seolah-olah terlibat, bahkan lebih jauh lagi mereka menganggap bahwa Alilah yang harus bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman.

Bahwa pembentukan dinasti Bani Umayyah ditandai beberapa indikator antara lain: *pertama*, perbedaan sistem pengangkatan khalifah, dan *kedua* pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota secara sepihak.

Endnotes

¹ Keputusan yang dimaksud adalah keputusan Ali ra. Dalam menerima tawaran damai dari Muawiyah pada saat perang siffin melalui tahkim (arbitrase), yang hasilnya sangat merugikan Ali dan kelompoknya.

² Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, vol. 3, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 3

³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993), h. 660

⁴ Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan (Jakarta: Tinta Mas, 1984), h. 297

⁵ A. Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terjemahan, (Jakarta: Al-Hunsa Dzikra, 1995), h. 30

⁶ K. Ali, *A Studi of Islamic Story*, Jilid 1, (Delhi: Idarah-I Adabiyat-1, 1980), h. 155

⁷ Carl Brockelman, *History of Islamic Peopl*, (London: Routledge & Kegal paul Ltd, 1980), h. 227

⁸ Kal-Nah, *op. cit.*, h. 247

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 662

¹¹ A. Syalaby, *op. cit.*, h. 31

¹² *Ibid.*, h. 32

¹³ Abu A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terjemahan, (Kuwait: Dar al-Kalam, 1978), h. 170

¹⁴ Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah: adanya persaingan di dalam keluarga yaitu antara bani Hasyim dan bani Umaiyya, di mana bani Umaiyah merasa lebih pantas untuk menjadi pemimpin di kalangan umat Islam, juga pembunuhan khalifah Usman yang merupakan klan bani Umaiyah.

¹⁵ Abu A'la Al-Maududi, *op. cit.*, h. 190

¹⁶ Saat itu Ali Hampir memperoleh kemenangan dari Muawiyah namun karena kelicikan Muawiyah Ali terjebak dengan menerima usulan Tahkim.

¹⁷ Abu A'la Al-Maududi, *op. cit.*, h. 178

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, cet. VI (Jakarta: UI Press, 1986), h. 6

¹⁹ Abu A'la Al-Maududi, *op. cit.*, h. 179

²⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: Mac Millan Press Ltd, 1974), h. 180

²¹ Marshall G.S Hodgson, *the venture of Islam*, Vo. One, (Chicago: The University of Chicago Press , 1974,)h.215.

²² A. Syalaby, *op. cit.*,h. 35

²³ Abul A'la Al Maududi, *op.cit*, hal.188

²⁴ K. Ali, *op.cit*, hal. 158.

²⁵ Abul A'la Al Maududi, *op.cit*, hal.189

²⁶ *Ibid*, hal.200

²⁷ K. Ali, *op.cit*, hal.161

²⁸ Abul A'la, *op.cit*,hal.202

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, K., *A Studi of Islamic Story*, Jilid 1, (Delhi: Idarah-I Adabiyat-1, 1980)
- Brockelman, Carl, *History of Islamic Peopl*, London: Routledge & Kegal paul Ltd, 1980
- G.S Hodgson, Marshall, *the venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press , 1974, Vo. One
- Haikal, Muhammad Husen, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan Jakaarta: Tinta Mas, 1984
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, London: Mac Millan Press Ltd, 1974
- Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, vol. 3, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Al-Maududi, Abu A'la, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terjemahan, Kuwait: Dar al-Kalam, 1978
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, cet. VI Jakarta: UI Press, 1986
- Syalaby, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terjemahan, Jakarta: Al-Hunsa Dzikra, 1995
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1993